

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk pengembalian gambar dan rupa Allah dalam setiap orang oleh karena itu pendidikan Kristen dipandang sebagai kegiatan pemulihan setelah penebusan umat manusia oleh Yesus Kristus akibat dosa. Pada tahap karya pemulihan dalam pendidikan, Allah berkenan memanggil guru Kristen menjadi agen rekonsiliasi dalam pengembalian gambar dan rupa Allah tersebut. Oleh karena itu konteks sifat, kondisi, dan kebutuhan murid menjadi titik fokus bagi filosofi pendidikan Kristen (Knight, 2009, hal. 250).

Murid dalam perspektif Kristen dipandang sebagai individu dalam konteks kebutuhan dan kondisi memiliki natur dosa akibat ketidak taatan manusia kepada Allah. Kondisi ini membuat murid sering kali mempunyai cara pandang yang keliru terhadap ilmu pengetahuan dan mengalami kesulitan dalam memahami maksud Allah pada setiap pembelajaran. Dalam konteks sifat, mereka dipandang sebagai individu yang memiliki potensi tidak terbatas karena mereka adalah anak-anak Allah (Knight, 2009, hal. 250-353).

Potensi tidak terbatas siswa bisa tercermin di dalam salah satu tujuan pendidikan yaitu potensi untuk mencapai pengetahuan yang melibatkan pengertian dan analisis intelektual. Namun dalam observasi, peneliti menemukan bahwa potensi siswa tidak dikembangkan sehingga menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran peneliti menggunakan metode ceramah

interaktif, *Coperative Skript, inquiry, NHT modification, Mind Mapping*, dan *Complete destence modification* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Lampiran A-1 sampai A-6). Pada akhir pembelajaran peneliti mengecek pemahaman siswa dalam bentuk pertanyaan, beberapa kali jawaban yang diberikan oleh siswa belum tepat dan ketika peneliti tanyakan ke siswa “apakah kalian benar-benar telah memahami materi?” ternyata sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka belum memahami materi. Peneliti mencoba untuk menjelaskan ulang kepada siswa pada pertemuan berikutnya sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan awal (Lampiran B-1 dan B-2).

Hal yang sama pun terjadi ketika peneliti memberikan beberapa kali *post test* untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran dengan standar KKM yang ditentukan adalah 65. Persentase siswa yang lulus dari 4 kali *post test* dan 1 kali sumatif unit 1 yang dikerjakan siswa adalah dua kali *post test* (16, 6 %), 33 %, 41,6 %, dan untuk sumatif adalah 16,6 %. Data ini menunjukkan bahwa maksimal hanya 5 siswa dari 12 jumlah siswa kelas VII yang mencapai standar KKM dan pada sumatif unit 1 hanya 2 siswa yang memenuhi standar KKM (Lampiran C-1).

Selama peneliti melakukan observasi peneliti juga berdiskusi dengan mentor dan dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VII ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA di dalam kelas. Keterbatasan ini bisa diperbaiki dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat di dalam kelas dengan menangkap minat murid sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai solusi untuk

meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya dirancang sekedar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual tetapi menyediakan kesempatan bagi kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data saat pengamatan sampai pada membuat kesimpulan sehingga dapat melatih siswa untuk memahami konsep materi pembelajaran dari hasil percobaan, pengamatan serta diskusi atas fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas maka ditentukan judul penelitian ini adalah *Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mata pelajaran IPA Pada Materi Kalor Siswa Kelas VII di Sekolah XYZ.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi kalor pada siswa kelas VII?
2. Bagaimana penerapan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada materi kalor pada siswa kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah penerapan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman konsep mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi kalor pada siswa kelas VII.
2. Mengetahui cara penerapan metode *Group Investigation* dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi kalor pada siswa kelas VII.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Bagi guru pengajar, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa serta evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi sekolah, memberi masukan kepada sekolah sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti
 - a. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, peneliti dapat memperkaya pengalaman sebagai seorang guru.
 - b. Guru diberikan referensi baru mengenai metode pembelajaran *Group Investigation*.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu objek atau fakta yang bermakna serta mampu untuk menjelaskannya kembali dengan kata-kata sendiri. Indikator pemahaman konsep yang digunakan oleh peneliti adalah menjelaskan suatu konsep, memilih rumus yang tepat, dan mengaplikasikan konsep (Sagala, 2010, hal. 71; Kunandar, 2013, hal. 162).

1.5.2 Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2010, hal. 4). Hal ini diperkuat oleh Suprijono (2010, hal. 58-59) bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas-tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Jadi pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerjasama dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

1.5.3 *Group Investigation*

Group Investigation adalah salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi yang tetap menekankan kepada heterogenitas dan kerja sama antara siswa (Huda, 2014, hal. 292). Langkah-langkah dalam pelaksanaan *Group Investigation* yang selanjutnya menjadi indikator pelaksanaan metode pembelajaran di dalam penelitian ini adalah siswa dibagi dalam kelompok heterogen baik dari sisi jenis kelamin, etnis, dan juga kemampuan akademik. Selanjutnya guru dan peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik itu, guru dan peserta didik menentukan metode atau cara penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah, setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah dirumuskan, siswa melakukan investigasi mulai dari mengumpulkan data diskusi kelompok sampai menarik kesimpulan, siswa mempresentasikan hasil investigasi kelompok secara bergantian di depan kelas dan yang terakhir siswa mendengarkan evaluasi dari guru (Suprijono, 2010, hal. 93).